

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis yang secara administratif terdapat tiga sekolah menengah pertama negeri yakni SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, dan SMPN 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis.

SMP Negeri Satu Atap 1 Jatinagara adalah sekolah menengah negeri yang berlokasi di Dusun Gunasari, Desa Cintanagara, Kec. Jatinagara, Kab. Ciamis, Jawa Barat, dengan NPSN 20251818. Sekolah ini berfokus pada perluasan akses pendidikan dasar (Wajib Belajar 9 Tahun) dengan fasilitas terintegrasi dan akreditasi B. Sebagai institusi pendidikan yang inklusif, sekolah ini dapat dihubungi melalui email resmi di smpnsatap1jatinagara@gmail.com untuk koordinasi maupun layanan informasi pendidikan.

Selanjutnya, SMPN 2 Jatinagara adalah sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Jl. Veteran No. 12, Desa Mulyasari, Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat (Kode Pos: 46273). Sekolah ini terakreditasi B dan menyelenggarakan pendidikan tingkat SMP. Sekolah ini memiliki visi unggul dalam imtaq, iptek, prestasi dan berbudaya lingkungan dan misinya adalah: 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama dan meningkatkan kegiatan ibadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik; 3) Mengembangkan keterampilan melalui kegiatan

pembelajaran, pelatihan berbasis teknologi, informasi dan komunikasi; 4) Melaksanakan pembelajaran efektif yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan berbasis pendidikan karakter; 5) Melaksanakan lingkungan sekolah yang melaksanakan kegiatan pengembangan diri dalam rangka pengembangan kecerdasan intelektual, emosial dan spritual; 6) Bersih, sehat, hijau asri rindang, serta mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan; 7) Menerapkan budaya hidup bersih dan sehat guna melestarikan sekolah sehat.

Objek penelitian yang terakhir, SMPN 1 Jatinagara merupakan sekolah menengah pertama negeri terakreditasi A yang berlokasi di Jl. Hayawang No. 149, Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki NPSN 20211642 dan menerapkan Kurikulum 2013. SMPN 1 Jatinagara didirikan pada tanggal 22 Desember 1986 dengan Nomor SK Pendirian 0886/0/1986 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 188 siswa ini dibimbing oleh 15 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMPN 1 Jatinagara saat ini adalah Endang Husen Fitriana. Operator yang bertanggung jawab adalah Dede Sri Yuniarti.

4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan dari hasil kegiatan pengumpulan data melalui triangulasi pengumpul data yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penyajian hasil perolehan data dari ketiga teknik pengumpul data atau hasil dari triangulasi pengumpul data disajikan ke dalam bentuk hasil deskripsi wawancara, hasil deskripsi observasi, dan hasil deskripsi studi dokumentasi.

4.1.2.1. Deskripsi Budaya Kerja Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis

Terbentuknya budaya kerja seorang guru dalam lembaga pendidikan dimulai dari nilai-nilai, asumsi-asumsi, pola pikir, persepsi, keyakinan-keyakinan, sikap, sebagai hasil dari belajar selama di perguruan tinggi ilmu pendidikan yang dibawa oleh seorang guru. Dalam institusi baru, seorang guru kemudian mempraktikkan ilmu pengetahuan yang didapat. Sementara itu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya seorang guru juga akan menjumpai berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi karena bergaul dengan para siswa, para teman sejawat, para pimpinan, para pengawas, para wali siswa sebagai konsekuensi logis masuk dalam sebuah institusi. Dengan adanya pergaulan dan komunikasi ini akan menyebabkan seorang guru belajar beradaptasi dengan budaya lingkungannya sehingga pemikirannya berkembang; terutama perilakunya dalam kaitannya menyelesaikan tugas.

Untuk mengetahui bagaimana 70 kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri Se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis, maka penulis menyajikan data deskripsi hasil penelitian melalui teknik pengumpul data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan kepala sekolah, guru dan komite sekolah.

4.1.1.1.1. Loyalitas Guru-Guru Terhadap Sekolah

Salah satu aspek yang mencerminkan budaya kerja guru adalah loyalitas guru-guru terhadap sekolah. Untuk mengetahui bagaimana loyalitas guru-guru

terhadap sekolah, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara telah menunjukkan loyalitas terhadap sekolah. Hal ini dikarenakan budaya organisasi yang dibentuk berdasarkan komitmen moral dan emosional. Para guru melihat profesi mengajar sebagai sebuah misi sosial, bukan sekadar pekerjaan rutin. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan sikap loyalitas karena mencintai suasana sekolah dan peduli pada masa depan anak-anak di Jatinagara (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menunjukkan loyalitas terhadap sekolah. Namun beberapa guru yang berdomisili diluar Kecamatan Jatinagara merasa memiliki tantangan lebih

sehingga loyalitas terhadap sekolah tidak sebesar guru yang berdomisili relatif dekat dengan sekolah. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Loyalitas guru di SMP Negeri 2 Jatinagara secara umum tecermin melalui ketahanan guru dalam menjalankan tugas di tengah dinamika sekolah yang berada di wilayah perbukitan Ciamis. Loyalitas ini bukan sekadar soal kehadiran fisik, melainkan sebuah pengabdian situasional yang dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab terhadap akses pendidikan masyarakat lokal. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Loyalitas guru asli daerah Kecamatan Jatinagara jauh lebih stabil dibandingkan beberapa guru pendatang yang masih memiliki keinginan untuk bertugas lebih dekat dengan domisili asal guru pendatang tersebut. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa loyalitas kebanyakan guru di SMPN 2 Jatinagara cenderung berbasis pada ikatan emosional. Hubungan antar-guru sering kali melampaui batas profesional dan berubah menjadi hubungan kekeluargaan.

Suasana kerja yang harmonis ini menjadi "perekat" utama yang membuat para guru tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan sarana. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Loyalitas guru di SMPN 1 Jatinagara mencerminkan karakteristik sekolah induk yang menjadi barometer pendidikan di wilayah tersebut. Sebagai institusi pusat, loyalitas gurunya berpijak pada profesionalisme yang matang dan rasa tanggung jawab sebagai teladan bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Loyalitas guru di SMP Negeri 1 Jatinagaraditunjukan melalui keterlibatan aktif dalam pengembangan kurikulum dan manajemen sekolah, yang menciptakan rasa kepemilikan terhadap keberhasilan program-program sekolah. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, secara keseluruhan, guru di SMPN 1 Jatinagara adalah pilar stabilitas pendidikan di kecamatan Jatinagara, di mana loyalitas para guru menjadi mesin

penggerak bagi kualitas pendidikan di wilayah Jatinagara secara luas. (KK.3)

Jika ditinjau dari hasil wawancara dari berbagai pihak seperti yang telah disajikan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek loyalitas. Secara umum, loyalitas guru di wilayah Jatinagara terbangun di atas landasan komitmen moral dan ikatan emosional yang kuat. di SMPN Satu Atap 1 dan SMPN 2 Jatinagara, loyalitas mewujud dalam bentuk pengabdian sosial dan ketahanan fisik menghadapi tantangan geografis wilayah perbukitan. Para guru di sana memandang mengajar bukan sekadar rutinitas profesional, melainkan sebuah misi untuk menjaga akses pendidikan masyarakat lokal. Hubungan kekeluargaan yang harmonis antar-rekan sejawat menjadi "perekat" utama yang membuat mereka bertahan meski dalam keterbatasan sarana. Sementara itu, di SMPN 1 Jatinagara sebagai sekolah induk, loyalitas tampil lebih profesional dan struktural, di mana para guru menunjukkan rasa memiliki melalui keterlibatan aktif dalam manajemen dan pengembangan kurikulum demi menjaga reputasi sekolah sebagai barometer pendidikan di wilayah tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara diperoleh kenyataan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis mampu telah menunjukkan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek loyalitas. Akan tetapi terdapat celah kekurangan yang dipengaruhi oleh faktor domestik dan geografis. Loyalitas ditemukan tidak merata antara guru lokal dan guru pendatang. Guru yang berdomisili diluar Kecamatan Jatinagara menghadapi tantangan fisik dan psikologis

yang lebih berat, sehingga komitmen mereka cenderung tidak sekuat guru asli daerah. Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi dari dokumen administrasi guru yang menunjukkan hal yang sama.

4.1.1.1.2. Disiplin Guru di Sekolah

Aspek selanjutnya yang mencerminkan budaya kerja guru adalah disiplin guru di sekolah. Untuk mengetahui bagaimana penguatan budaya kerja guru yang ditinjau dari disiplin guru di sekolah, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana disiplin guru di sekolah, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara telah menunjukkan sikap disiplin. Hal ini dikarenakan disiplin ditegakkan bukan melalui tekanan hierarkis semata, melainkan melalui rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga citra sekolah. Selain itu, Guru tidak hanya didorong untuk hadir tepat waktu, tetapi juga disiplin dalam pemenuhan tanggung jawab akademik, seperti penyusunan perangkat ajar dan evaluasi peserta didik yang akuntabel. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dengan keteladanan kepala sekolah yang konsisten, di mana disiplin waktu dan kehadiran menjadi standar perilaku yang terlihat nyata sehingga guru tidak hanya didorong untuk hadir tepat waktu, tetapi juga disiplin dalam pemenuhan tanggung jawab akademik. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Secara keseluruhan, para guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menunjukkan sikap disiplin baik itu dari kehadiran maupun pemenuhan tugas administratif. Namun beberapa guru belum optimal dikarenakan jarak tempuh yang jauh dan rangkap tugas (mengajar di jenjang berbeda). (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana disiplin guru di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya sebagai pimpinan di SMP Negeri 2 Jatinagara berupaya menjadi modeling terkait dengan kedisiplinan. Budaya "hadir sebelum murid" dan "tuntas sebelum pulang" ditanamkan untuk menciptakan lingkungan yang menghargai waktu. Selain itu, para guru didorong untuk tertib dalam menyusun perangkat ajar, mulai dari perencanaan (RPP/Modul Ajar) hingga pelaporan hasil belajar secara berkala. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara

Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Budaya kerja di SMPN 2 Jatinagara dibangun melalui iklim kerja yang harmonis namun tetap kompetitif secara positif. Adanya reward dan punishment mengubah disiplin dari sebuah "paksaan aturan" menjadi sebuah "kebiasaan berprestasi". (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa disiplin kebanyakan guru di SMPN 2 Jatinagara. Namun beberapa guru merasa terbebani ketika disiplin administratif (seperti penyusunan modul ajar yang lebih detail) diperketat. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Untuk menerapkan disiplin, saya sebagai pimpinan di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menerapkan supervisi kolegial, di mana sesama guru saling memberikan umpan balik konstruktif, sehingga disiplin tumbuh dalam suasana kekeluargaan yang saling mendukung tanpa mengabaikan profesionalisme. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan digitalisasi administrasi sebagai alat kontrol yang transparan, yang mana setiap guru dituntut tertib dalam merencanakan dan melaporkan perkembangan pembelajaran secara tepat waktu. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis.

Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Kebanyakan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah terbiasa dengan penerapan digitalisasi administrasi sebagai alat kontrol yang transparan, sehingga setiap guru dituntut untuk tertib dalam merencanakan dan melaporkan perkembangan pembelajaran secara tepat waktu. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, secara keseluruhan, guru di SMPN 1 Jatinagara adalah telah menunjukkan disiplin dalam melaksanakan tugas. Namun beberapa hambatan dirasakan oleh guru seperti beban kerja ganda yang memicu kelelahan fisik, serta kesenjangan literasi digital antargenerasi yang sesekali menghambat alur pelaporan administrasi. (KK.3)

Dari hasil wawancara di atas, dapat di dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek disiplin. penguatan budaya kerja melalui disiplin guru menunjukkan pola yang saling melengkapi namun memiliki tantangan yang berbeda. Di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara, disiplin tumbuh dari rasa tanggung jawab kolektif dan keteladanan pimpinan, meski masih terkendala hambatan geografis dan rangkap tugas. Sementara itu, SMPN 2 Jatinagara berhasil mentransformasi disiplin menjadi "kebiasaan berprestasi" melalui sistem reward dan punishment, walaupun pengetatan standar administrasi mulai memicu rasa terbebani pada sebagian guru.

Di sisi lain, SMPN 1 Jatinagara melangkah lebih maju dengan mengintegrasikan digitalisasi administrasi dan supervisi kolegal untuk menciptakan transparansi kerja. Secara keseluruhan, meskipun keteladanan pimpinan dan sistem kontrol digital telah memperkuat profesionalisme guru di wilayah Jatinagara, tantangan nyata berupa beban kerja ganda serta kesenjangan literasi digital antargenerasi masih menjadi hambatan utama yang perlu dimitigasi guna menjaga konsistensi budaya kerja.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kebanyakan guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis mengimplementasikan penguatan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek disiplin guru di sekolah. Namun kondisi ini belum optimal dikarenakan adanya perbedaan persepsi antara guru senior dan guru yang masih relatif muda mengenai cara bekerja. Guru muda lebih cepat beradaptasi dengan sistem digital, sementara guru senior mungkin lebih unggul dalam disiplin kehadiran namun memerlukan waktu lebih lama untuk disiplin dalam penggunaan teknologi pendidikan terbaru. Pemahaman ini didukung dengan dokumen absensi kehadiran guru dan administrasi guru.

4.1.1.1.3. Komitmen Guru Terhadap Pekerjaan di Sekolah

Aspek selanjutnya yang mencerminkan budaya kerja guru adalah komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah. Untuk mengetahui bagaimana penguatan budaya kerja guru yang ditinjau dari komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana disiplin guru di sekolah, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Secara umum, guru-guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara menunjukkan komitmen melalui loyalitas masa bakti dan kemampuan beradaptasi mengajar di lingkungan yang aksesnya lebih terbatas dibanding sekolah perkotaan. Para guru berperan krusial dalam menjaga angka partisipasi sekolah di wilayah Jatinagara agar anak-anak setempat tetap bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis biasanya memiliki komitmen kuat dalam membimbing siswa secara personal karena rasio guru dan siswa yang memungkinkan interaksi lebih intens. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Para guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki komitmen tinggi karena beberapa guru harus menempuh perjalanan dari rumah ke lokasi sekolah yang relatif jauh. Selain itu, Guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis beberapa merangkap tugas, tidak hanya mengajar mata pelajaran utama tetapi juga terlibat aktif dalam administrasi karena jumlah personel yang terbatas

sehingga beban kerja administratif yang tinggi sering kali menggerus waktu guru untuk melakukan pendekatan personal yang lebih mendalam kepada peserta didik. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya sebagai pimpinan di SMP Negeri 2 Jatinagara melihat bahwa para guru di SMPN 2 Jatinagara menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di wilayah Jatinagara melalui kehadiran yang konsisten dan adaptasi terhadap kurikulum nasional (seperti Kurikulum Merdeka). (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Komitmen para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan di luar kelas, seperti pembinaan ekstrakurikuler dan koordinasi rutin dengan orang tua siswa untuk menekan angka putus sekolah. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa komitmen kebanyakan guru di SMPN 2 Jatinagara bukan sekadar menjalankan tugas administratif, melainkan sebuah bentuk investasi sosial untuk mencerdaskan generasi muda di wilayah Jatinagara. Namun, intensitas partisipasi guru dalam pelatihan atau lokakarya berskala nasional sering kali terhambat oleh masalah transportasi dan waktu sehingga penerapan inovasi pembelajaran digital atau kurikulum terbaru menjadi kurang lincah. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya melihat bahwa para guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjaga standar akademik dan disiplin sekolah agar tetap menjadi rujukan di tingkat kecamatan. Para guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga aktif dalam pengembangan profesi melalui forum MGMP guna beradaptasi dengan dinamika Kurikulum Merdeka. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

komitmen para guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukan komitmen dalam bentuk tanggung jawab moral untuk menekan angka putus sekolah. Para guru sering kali berperan sebagai motivator bagi masyarakat sekitar, membangun komunikasi intens dengan orang tua

untuk memastikan keberlanjutan pendidikan siswapeserta didik. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, para guru menunjukkan komitmen dengan belajar mandiri (*self-learning*). Meskipun menghadapi tantangan infrastruktur teknologi yang belum merata di seluruh rumah peserta didik, guru-guru di SMPN 1 Jatinagara tetap berupaya menyajikan pembelajaran yang variatif meski dihadapkan pada tantangan fasilitas yang tidak semapan sekolah di pusat kota. (KK.3)

Dari hasil wawancara di atas, dapat di dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah. Secara keseluruhan, komitmen guru di SMPN Satu Atap Jatinagara, SMPN 1 Jatinagara, dan SMPN 2 Jatinagara ditunjukan oleh dedikasi sosial yang bukan hanya sekedar melaksanakan tugas administratif. Para guru menunjukkan loyalitas tinggi dengan kesediaan menempuh jarak jauh, mengabdikan lingkungan dengan akses terbatas, serta menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus motivator masyarakat untuk menekan angka putus sekolah. Komitmen ini mewujud dalam bentuk bimbingan personal yang intensif dan upaya mandiri untuk tetap beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka meskipun fasilitas yang dimiliki tidak semapan sekolah di perkotaan. Namun, terdapat kekurangan signifikan yang menghambat optimalisasi komitmen tersebut. Beban administratif yang tinggi akibat keterbatasan personel sering kali menyita waktu guru yang seharusnya digunakan

untuk pendekatan mendalam kepada siswa. Selain itu, hambatan geografis dan keterbatasan akses pelatihan berskala nasional menyebabkan inovasi pembelajaran digital dan penerapan kurikulum terbaru menjadi kurang lincah. Kesenjangan infrastruktur teknologi baik di sekolah maupun di rumah peserta didik juga menjadi kendala utama yang membuat upaya kreatif guru dalam menyajikan pembelajaran variatif belum bisa berjalan maksimal.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa sebagian besar guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan penguatan budaya kerja guru yang ditinjau dari komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah. Namun kondisi ini belum optimal dikarenakan beban administratif yang tinggi akibat keterbatasan personel sering kali menyita waktu guru yang seharusnya digunakan untuk pendekatan mendalam kepada peserta didik. Pemahaman ini didukung dengan dokumen absensi kehadiran guru dan administrasi guru.

4.1.1.1.4. Kepemimpinan Yang Ditunjukkan Oleh Guru Di Sekolah

Aspek selanjutnya yang mencerminkan budaya kerja guru adalah kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah. Untuk mengetahui bagaimana penguatan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00,

diperoleh keterangan mengenai bagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya sebagai kepala sekolah melihat bahwa para guru tidak sekedar menjadi pelaksana kurikulum, tetapi berperan sebagai manajer pembelajaran yang mampu menggerakkan ekosistem sekolah secara swadaya. Para guru memimpin diri sendiri melalui kedisiplinan dan inovasi meskipun dalam keterbatasan fasilitas. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan kepemimpinannya melalui diskusi profesional tanpa harus selalu menunggu instruksi atasan yang menciptakan suasana kerja yang proaktif dan solutif. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Para guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memposisikan diri sebagai pemimpin di dalam kelas maupun di lingkungan sejawat, guru-guru di SMPN 1 Atap Jatinagara berhasil menciptakan standar etos kerja yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada pelayanan terbaik bagi siswa. Namun tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam memimpin perubahan, terutama terkait adaptasi teknologi pendidikan terbaru. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya melihat bahwa para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak komunitas belajar yang aktif memimpin perubahan dari dalam ruang kelas. Hal ini terlihat dari keberanian guru untuk mengambil peran sebagai *problem solver* dalam menghadapi tantangan karakter siswa serta proaktif dalam mengelola program sekolah tanpa harus selalu bergantung pada instruksi hierarkis. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan kepemimpinannya. Guru senior memimpin melalui keteladanan etos kerja, sementara guru muda memimpin dalam adaptasi inovasi digital. Namun karena masih kuatnya budaya sungkan menjadi kendala dalam kepemimpinan kolektif. Guru muda yang memiliki kapasitas kepemimpinan di bidang teknologi atau metode pembelajaran baru sering kali membatasi diri untuk memimpin perubahan demi menjaga harmoni dengan guru senior. Hal ini menyebabkan ide-ide segar sering kali tidak tereksekusi secara maksimal. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa di SMPN 2 Jatinagara budaya kerja yang terbentuk bergeser dari pola kerja individualistik menjadi kolaboratif, di mana setiap guru merasa memiliki tanggung jawab kepemimpinan untuk menjaga integritas dan mutu pendidikan di sekolah. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya melihat bahwa para guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan kepemimpinan dengan menjadi tolak ukur disiplin dan etos kerja yang tinggi, menciptakan lingkungan yang sangat terstruktur dan berorientasi pada prestasi. Para guru secara aktif memimpin pengembangan kurikulum dan kualitas pembelajaran melalui forum-forum diskusi. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, kolaborasi antar-guru di SMPN 1 Jatinagara cenderung lebih sistematis, di mana kepemimpinan tidak hanya muncul secara spontan, tetapi juga melalui penugasan strategis dalam organisasi sekolah. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya penguatan budaya kerja di SMPN 1 Jatinagara melalui aspek kepemimpinan guru bermanifestasi dalam bentuk profesionalisme berbasis standar dan keteladanan formal. Karena terbiasa dengan sistem formal yang ketat, kepemimpinan guru cenderung bersifat reaktif. Guru sering kali merasa enggan mengambil inisiatif mandiri sebelum ada instruksi atau payung hukum yang jelas dari pimpinan. (KK.3)

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah. Secara keseluruhan, penguatan budaya kerja guru di wilayah Jatinagara melalui aspek kepemimpinan menunjukkan transformasi positif dari sekadar pengajar menjadi manajer pembelajaran dan penggerak ekosistem sekolah. Di SMPN Satu Atap, kepemimpinan guru tumbuh secara swadaya dan solutif di tengah keterbatasan fasilitas. Di SMPN 2, kepemimpinan bermanifestasi dalam bentuk kolaborasi antar-generasi dan peran guru sebagai *problem solver* karakter siswa. Sementara di SMPN 1, kepemimpinan guru tampil lebih sistematis melalui profesionalisme formal dan orientasi pada standar prestasi. Namun terdapat hambatan berupa budaya senioritas (rasa sungkan) yang menghambat inovasi guru muda, ketimpangan adaptasi teknologi, serta kecenderungan sikap reaktif di mana guru masih enggan berinisiatif tanpa instruksi formal dari atasan. Meskipun etos kerja kolektif mulai terbentuk, konsistensi kepemimpinan guru di masa depan sangat

bergantung pada keberanian untuk mendobrak kekakuan birokrasi dan menelaraskan kompetensi digital di seluruh jenjang.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa sebagian besar guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukan hal yang sama. Penguatan budaya kerja di SMPN se-Kecamatan Jatinagara secara umum telah berhasil mendorong guru untuk tampil sebagai pemimpin di kelas maupun bagi teman sejawat. Namun, efektivitas kepemimpinan ini masih dibatasi oleh budaya senioritas dan ketergantungan pada sistem formal. Pemahaman ini didukung dengan dokumen sasaran kinerja pegawai (SKP) guru.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas di SMP Kecamatan pada tanggal 23 April 2026 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai Bagaimana budaya kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara, maka keterangan yang disampaikan pengawas SMP Kecamatan Jatinagara adalah sebagai berikut.

Saya sebagai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara tentunya sudah sebuah keharusan saya mengetahui dan memahami kondisi yang sedang terjadi di sekolah tersebut, termasuk mengenai budaya kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Saya berpendapat bahwa budaya kerja guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik berpusat pada transformasi peran guru menjadi manajer pembelajaran yang proaktif dan kolaboratif. Secara kolektif, para guru

membangun ekosistem belajar yang tangguh dengan mengedepankan kemandirian, di mana mereka mampu menciptakan solusi atas keterbatasan fasilitas dan tantangan karakter peserta didik melalui diskusi profesional yang intensif. (PS)

Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar budaya kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik telah mampu dikembangkan oleh seluruh guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu mengembangkan budaya kerja guru dalam kesehariannya. Peneliti juga melihat bahwa guru di sekolah tersebut menunjukkan sikap yang terbuka dengan hal baru dan selalu berinovasi sebagai bentuk pengembangan diri yang mencerminkan sikap guru profesional.

Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa budaya kerja guru telah dikembangkan dalam kesehariannya, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa administrasi guru.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Mengenai Budaya Kerja Guru Untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah?	guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek loyalitas. Secara umum, loyalitas guru di wilayah Jatinagara terbangun di atas landasan

		komitmen moral dan ikatan emosional yang kuat. di SMPN Satu Atap 1 dan SMPN 2 Jatinagara, loyalitas mewujud dalam bentuk pengabdian sosial dan ketahanan fisik menghadapi tantangan geografis wilayah perbukitan. Para guru di sana memandang mengajar bukan sekadar rutinitas profesional, melainkan sebuah misi untuk menjaga akses pendidikan masyarakat lokal. Hubungan kekeluargaan yang harmonis antar-rekan sejawat menjadi "perekat" utama yang membuat mereka bertahan meski dalam keterbatasan sarana. Sementara itu, di SMPN 1 Jatinagara sebagai sekolah induk, loyalitas tampil lebih profesional dan struktural, di mana para guru menunjukkan rasa memiliki melalui keterlibatan aktif dalam manajemen dan pengembangan kurikulum demi menjaga reputasi sekolah sebagai barometer pendidikan di wilayah tersebut
2	Bagaimana Disiplin guru di sekolah?	guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek disiplin. penguatan budaya kerja melalui disiplin guru menunjukkan pola yang saling melengkapi namun memiliki tantangan yang berbeda. Di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara, disiplin tumbuh dari rasa tanggung jawab kolektif dan keteladanan pimpinan, meski masih terkendala hambatan geografis dan rangkap tugas. Sementara itu, SMPN 2 Jatinagara berhasil mentransformasi disiplin menjadi "kebiasaan berprestasi" melalui sistem reward dan punishment, walaupun pengetatan standar administrasi mulai memicu rasa terbebani pada sebagian guru. Di sisi lain, SMPN 1 Jatinagara melangkah lebih maju dengan mengintegrasikan

		digitalisasi administrasi dan supervisi kolegal untuk menciptakan transparansi kerja. Secara keseluruhan, meskipun keteladanan pimpinan dan sistem kontrol digital telah memperkuat profesionalisme guru di wilayah Jatinagara, tantangan nyata berupa beban kerja ganda serta kesenjangan literasi digital antargenerasi masih menjadi hambatan utama yang perlu dimitigasi guna menjaga konsistensi budaya kerja.
3	Bagaimana komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah?	guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah. Secara keseluruhan, komitmen guru di SMPN Satu Atap Jatinagara, SMPN 1 Jatinagara, dan SMPN 2 Jatinagara ditunjukan oleh dedikasi sosial yang bukan hanya sekedar melaksanakan tugas administratif. Para guru menunjukkan loyalitas tinggi dengan kesediaan menempuh jarak jauh, mengabdikan lingkungan dengan akses terbatas, serta menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus motivator masyarakat untuk menekan angka putus sekolah. Komitmen ini mewujudkan dalam bentuk bimbingan personal yang intensif dan upaya mandiri untuk tetap beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka meskipun fasilitas yang dimiliki tidak semapan sekolah di perkotaan. Namun, terdapat kekurangan signifikan yang menghambat optimalisasi komitmen tersebut. Beban administratif yang tinggi akibat keterbatasan personel sering kali menyita waktu guru yang seharusnya digunakan untuk pendekatan mendalam kepada siswa. Selain itu, hambatan geografis dan keterbatasan akses pelatihan berskala nasional menyebabkan inovasi

		pembelajaran digital dan penerapan kurikulum terbaru menjadi kurang lincah. Kesenjangan infrastruktur teknologi baik di sekolah maupun di rumah peserta didik juga menjadi kendala utama yang membuat upaya kreatif guru dalam menyajikan pembelajaran variatif belum bisa berjalan maksimal.
4	Bagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah?	guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah. Secara keseluruhan, penguatan budaya kerja guru di wilayah Jatinagara melalui aspek kepemimpinan menunjukkan transformasi positif dari sekadar pengajar menjadi manajer pembelajaran dan penggerak ekosistem sekolah. Di SMPN Satu Atap, kepemimpinan guru tumbuh secara swadaya dan solutif di tengah keterbatasan fasilitas. Di SMPN 2, kepemimpinan bermanifestasi dalam bentuk kolaborasi antar-generasi dan peran guru sebagai <i>problem solver</i> karakter siswa. Sementara di SMPN 1, kepemimpinan guru tampil lebih sistematis melalui profesionalisme formal dan orientasi pada standar prestasi. Namun terdapat hambatan berupa budaya senioritas (rasa sungkan) yang menghambat inovasi guru muda, ketimpangan adaptasi teknologi, serta kecenderungan sikap reaktif di mana guru masih enggan berinisiatif tanpa instruksi formal dari atasan. Meskipun etos kerja kolektif mulai terbentuk, konsistensi kepemimpinan guru di masa depan sangat bergantung pada keberanian untuk mendobrak kekakuan birokrasi dan menyelaraskan kompetensi digital di seluruh jenjang.

4.1.2.2. Deskripsi Model Pembelajaran Adaptif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Model pembelajaran adaptif adalah model yang memanfaatkan teknologi atau pendekatan tertentu untuk menyesuaikan materi, strategi, atau kecepatan pembelajaran dengan kemampuan unik setiap peserta didik (Sari dan Nurcahyo, 2018). Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan mengurangi kesenjangan belajar antar peserta didik. Model pembelajaran adaptif bertujuan untuk menyediakan peluang kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif, serta mencapai kepuasan, artinya penyesuaian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas (Windayani, 2019).

Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara, maka peneliti melakukan rangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan narasumber kepala sekolah, guru dan komite sekolah.

4.1.1.2.1. Asesmen Diagnostic dan Feedback

Aspek pertama yang mencerminkan model pembelajaran adaptif adalah asesmen diagnostic dan feedback. Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek asesmen diagnostik dan feedback, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00,

diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan asesmen diagnostic dan feedback, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya sebagai kepala sekolah di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis mendorong semua guru untuk melakukan asesmen diagnostik yang dirancang sebagai upaya memahami kesenjangan literasi dan numerasi peserta didik yang seringkali memiliki latar belakang input yang beragam. Umpan balik juga bukan sekadar memberikan nilai (angka), melainkan memberikan petunjuk bagaimana peserta didik bisa memperbaiki diri. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memodifikasi asesmen menggunakan alat peraga dari lingkungan sekitar (kontekstual). Namun dengan padatnya jam mengajar guru, umpan balik sulit dijaga konsistensinya. Banyak peserta didik juga yang masih terbiasa dengan gaya belajar pasif (menunggu instruksi). Ketika diberikan kebebasan untuk belajar sesuai levelnya, peserta didik seringkali bingung jika tidak dituntun terus-menerus. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya bahwa model pembelajaran adaptif di SMPN Satu Atap Jatinagara menitikberatkan pada personalisasi. Asesmen diagnostik berfungsi sebagai "alat potret" untuk melihat kemampuan asli peserta didik, sementara feedback

berfungsi sebagai navigasi agar peserta didik tetap berada pada jalur pembelajaran yang sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan asesmen diagnostic dan feedback, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memberikan arahan kepada para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran adaptif dengan mengikuti kerangka Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah Kabupaten Ciamis. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa kebanyakan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melaksanakan asesmen diagnostik yang difungsikan sebagai acuan untuk menentukan strategi pengajaran agar tidak terjadi ketimpangan pemahaman. Feedback juga bukan sekedar memberikan nilai namun dilakukan dengan cara dialog antar guru dan peserta didik. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Secara keseluruhan, model pembelajaran adaptif di SMPN 2 Jatinagara adalah upaya untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik dengan cara mengajar sesuai level mereka, meskipun dalam pelaksanaannya saya melihat bahwa para guru masih terbentur keterbatasan fasilitas dan waktu. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan asesmen diagnostic dan feedback, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya bahwa di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, asesmen diagnostik menjadi instrumen krusial untuk mengelola kelas yang heterogen. Umpan balik di SMPN 1 Jatinagara juga diarahkan untuk mendorong kemandirian belajar peserta didik (Self-Regulated Learning). (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMPN 1 Jatinagara melakukan tes cepat di awal setiap bab dengan tujuannya untuk mendeteksi *learning loss* atau ketidaksiapan siswa terhadap materi spesifik. Feedback juga dilakukan guru dengan memberikan catatan deskriptif yang menunjukkan posisi peserta didik saat ini, target yang harus dicapai, dan langkah untuk mencapainya. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dalam menerapkan pembelajaran adaptif berbasis hasil diagnostik mengharuskan guru mengelola beberapa aktivitas berbeda secara bersamaan dalam satu ruang kelas. Sebagian kecil guru dalam manajemen kelasnya kurang kuat, sehingga situasi menjadi tidak kondusif (gaduh) dan instruksi guru tidak tersampaikan dengan efektif. (KK.3)

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek asesmen diagnostik dan feedback. Implementasi model pembelajaran adaptif di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN Satu Atap Jatinagara secara umum telah berjalan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada personalisasi peserta didik. Seluruh sekolah telah menjadikan asesmen diagnostik sebagai instrumen krusial untuk memotret kemampuan asli peserta didik serta mendeteksi *learning loss*, sehingga strategi pengajaran dapat disesuaikan agar tidak terjadi ketimpangan pemahaman. Dalam hal umpan balik, para guru mulai meninggalkan sekadar pemberian nilai angka dan beralih ke bentuk dialogis serta catatan deskriptif yang berfungsi sebagai acuan bagi peserta didik untuk memperbaiki diri secara mandiri. Namun, di balik komitmen tersebut, terdapat tantangan operasional yang nyata. Padatnya jam mengajar menyebabkan pemberian umpan balik seringkali tidak konsisten, dan keterbatasan fasilitas memaksa guru untuk memodifikasi alat peraga secara manual. Selain itu, manajemen kelas yang kompleks dalam menangani aktivitas yang beragam sering

kali membuat situasi belajar kurang kondusif. Di sisi lain, kemandirian peserta didik masih menjadi kendala besar, di mana mayoritas peserta didik masih bersikap pasif dan sangat bergantung pada tuntunan guru, sehingga efektivitas pembelajaran adaptif ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyeimbangkan bimbingan intensif dengan penguatan kemandirian belajar peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa sebagian besar guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan hal yang sama. Model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek asesmen diagnostik dan feedback di SMPN se-Kecamatan Jatinagara secara umum telah berjalan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada personalisasi peserta didik. Pemahaman ini didukung dengan dokumen penilaian guru.

4.1.1.2.2. Pemanfaatan Teknologi Digital

Aspek selanjutnya yang mencerminkan model pembelajaran adaptif adalah pemanfaatan teknologi digital. Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek pemanfaatan teknologi digital, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan pemanfaatan teknologi digital, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya sebagai kepala sekolah di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis melihat bahwa perjuangan para guru yang memadukan keterbatasan geografis dengan inovasi digital. Meski infrastruktur mungkin belum sempurna,

semangat adaptasi para guru melalui teknologi telah menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, inklusif, dan relevan bagi peserta didik. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dengan bantuan teknologi, guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis mulai menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui perangkat seperti Chromebook, peserta didik tidak lagi dipaksa belajar dengan kecepatan yang sama. Namun dengan keterbatasan perangkat, para peserta didik dituntut untuk menggunakan sistem penggunaan perangkat secara bergilir. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Secara keseluruhan, model pembelajaran adaptif di SMPN 1 Atap Jatinagara adalah sebuah ekosistem yang tumbuh. Meski infrastruktur belum sempurna, semangat adaptasi melalui teknologi telah menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, inklusif, dan relevan bagi peserta didik. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan pemanfaatan teknologi digital, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memberikan arahan kepada para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis untuk menitikberatkan model pembelajaran adaptif pada integrasi sistematis antara perangkat keras dengan kurikulum yang fleksibel. Dengan ketersediaan laboratorium komputer, sekolah ini menerapkan pola belajar yang menyesuaikan tingkat kompetensi peserta didik secara otomatis. Melalui platform seperti akun Belajar.id, setiap peserta didik memiliki profil belajar digital yang memungkinkan guru memantau perkembangan individu secara berkelanjutan (progresif), bukan hanya melihat hasil akhir. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Disekolah saya, yaitu di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis para guru memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan materi yang berbeda di satu kelas yang sama. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Selain di sisi peserta didik, model pembelajaran adaptif juga tercermin pada sisi manajerial guru. Pemanfaatan aplikasi rapor pendidikan dan pengolahan data nilai digital menjadi acuan para guru di SMPN 2 Jatinagara untuk melakukan refleksi mingguan. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00,

diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan pemanfaatan teknologi digital, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya bahwa di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, model pembelajaran adaptif digerakkan oleh pemanfaatan data hasil belajar yang dikelola secara digital. Guru-guru di sini cenderung menggunakan platform yang lebih terintegrasi untuk memantau capaian kurikulum. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMPN 1 Jatinagara menggunakan teknologi digital untuk menciptakan standar baru dalam personalisasi pembelajaran di mana data menjadi penentu arah kebijakan di dalam kelas. Pemanfaatan data hasil belajar yang dikelola secara digital. Pada pelaksanaannya, penggunaan perangkat digital digunakan sebagai alat asesmen formatif, di mana hasil dari kuis digital tersebut langsung digunakan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahamannya pada hari itu juga. Namun terjadi kesenjangan literasi digital antar generasi. Beberapa guru yang kurang fasih dengan teknologi hanya menggunakan perangkat digital sebagai pengganti kertas saja (misal: hanya memindahkan teks ke PDF), tanpa benar-benar memanfaatkan fitur adaptivitasnya. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa pemanfaatan teknologi digital di SMPN 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis digunakan para guru untuk menjalin komunikasi baik itu dengan orang tua maupun dengan peserta didik. Penyesuaian tugas-tugas rumah pun menjadi lebih adaptif, para guru memberikan tugas yang berbeda tingkat kesulitannya kepada peserta didik melalui grup belajar digital, memastikan bahwa PR yang diberikan benar-benar menantang namun tetap bisa dikerjakan sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. (KK.3)

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek pemanfaatan teknologi digital. Secara keseluruhan, ketiga sekolah tersebut menunjukkan semangat yang sama, yaitu menjadikan teknologi digital sebagai jembatan untuk memanusiakan pembelajaran, di mana setiap peserta didik diakui keunikan dan kecepatannya masing-masing. Di SMPN Satu Atap Jatinagara, teknologi menjadi alat perjuangan bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif. Dukungan dari laboratorium komputer dan akun Belajar.id di SMP Negeri 2 Jatinagara, pemanfaatan data digital tidak hanya berguna bagi peserta didik, tetapi juga menjadi penentu arah bagi guru untuk melakukan refleksi manajerial mingguan berdasarkan rapor pendidikan. Sementara itu, di SMP Negeri 1 Jatinagara, teknologi telah menjadi penentu arah kebijakan kelas. Data hasil kuis digital digunakan secara langsung untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahamannya secara *real-time*. Selain itu, para guru menjalin komunikasi adaptif dengan orang tua guna memastikan tugas di rumah sesuai dengan kemampuan anak. Namun, sekolah ini masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi digital antar generasi, di mana sebagian guru

belum sepenuhnya mampu memanfaatkan fitur adaptivitas teknologi secara mendalam.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa sebagian besar guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukan hal yang sama. Model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek pemanfaatan teknologi digital di SMPN se-Kecamatan Jatinagara secara umum menjadikan teknologi digital sebagai jembatan untuk memanusiakan pembelajaran, di mana setiap peserta didik diakui keunikan dan kecepatannya masing-masing. Namun di SMPN Satu Atap Jatinagara penggunaan chromebook harus dilakukan secara bergiliran karena keterbatasan perangkat digital. Pemahaman ini didukung dengan dokumen penilaian guru.

4.1.1.2.3. Diferensiasi Materi Dan Media

Aspek terakhir yang mencerminkan model pembelajaran adaptif adalah diferensiasi materi dan media. Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek diferensiasi materi dan media, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan diferensiasi materi dan media, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya sebagai kepala sekolah di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis secara administratif telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang di dalamnya mewajibkan guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Secara bertahap, para guru telah mengintegrasikan model

pembelajaran adaptif melalui prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menunjukkan pergeseran signifikan menuju model pembelajaran yang lebih inklusif dan personal. Guru tidak lagi memandang kelas sebagai satu kesatuan yang seragam, melainkan sebagai ekosistem individu dengan kecepatan belajar yang beragam. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa suasana kelas di SMPN satu Atap Jatinagara menunjukkan upaya guru dalam mendekonstruksi model ceramah satu arah. Para guru berupaya dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Namun konsistensi penerapan ini masih beragam antar mata pelajaran. Tantangan utama yang teramati adalah manajemen waktu guru dalam menyiapkan media yang bervariasi. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan diferensiasi materi dan media, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memberikan arahan kepada para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis untuk mengimplementasikan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya pada fleksibilitas pengajaran. Guru tidak lagi menggunakan pendekatan *one-size-fits-all*, melainkan mulai memetakan profil belajar siswa sebelum menyusun modul ajar. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

guru-guru di SMPN 2 Jatinagara telah menunjukkan kompetensi dalam melakukan penyesuaian lingkungan belajar. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal persiapan media yang membutuhkan waktu lebih lama, terdapat konsistensi dalam mencoba memahami kebutuhan individu peserta didik. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa pembelajaran adaptif di SMPN 2 Jatinagara bukan sekadar tentang menggunakan teknologi modern, melainkan tentang kecerdasan guru dalam memodifikasi materi dan instrumen media agar relevan dengan dunia peserta didik dan kesiapan mentalnya. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00,

diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan diferensiasi materi dan media, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya mengintruksikan kepada para guru untuk tidak lagi memperlakukan materi sebagai paket tunggal yang harus ditelan sama rata oleh semua peserta didik. Guru dianjurkan melakukan penyesuaian kedalaman dan cakupan konten berdasarkan profil kesiapan belajar. Selain itu, guru di SMPN 1 Jatinagara dituntut adaptif dalam memilih kanal informasi. Penggunaan media tidak bersifat monoton, melainkan multisensori. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa guru di SMPN 1 Jatinagara bertindak sebagai arsitek pembelajaran yang luwes, para guru memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) saat melihat respons peserta didik di lapangan. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Secara keseluruhan, praktik pembelajaran di SMPN 1 Jatinagara telah mencerminkan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak. Namun hambatan yang sesekali muncul biasanya terletak pada manajemen waktu guru dalam menyiapkan media yang sangat beragam. (KK.3)

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan model pembelajaran adaptif yang

ditinjau dari aspek diferensiasi materi dan media. Para guru telah bertransformasi dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator yang responsif, di mana kelas dikelola sebagai ekosistem individu yang menghargai keberagaman kecepatan belajar peserta didik. Dalam praktiknya, diferensiasi dilakukan dengan menyusun materi yang berjenjang serta menggunakan media multisensori dengan tidak hanya menggunakan metode ceramah konvensional. Meskipun para guru menunjukkan keluwesan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memodifikasi modul ajar di lapangan, tantangan utama yang masih dihadapi adalah manajemen waktu dalam menyiapkan perangkat ajar yang bervariasi serta konsistensi penerapan yang belum sepenuhnya merata di seluruh mata pelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa secara keseluruhan di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukan hal yang sama. Praktik pendidikan di ketiga sekolah tersebut telah bergeser secara signifikan menuju prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun tantangan utama yang masih dihadapi adalah manajemen waktu dalam menyiapkan perangkat ajar yang bervariasi. Pemahaman ini didukung dengan dokumen administrasi guru.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara pada tanggal 23 April 2026 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai Bagaimana model pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar peserta

didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara, maka keterangan yang disampaikan pengawas SMP Kecamatan Jatinagara adalah sebagai berikut.

Saya sebagai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara tentunya sudah sebuah keharusan saya mengetahui dan memahami kondisi yang sedang terjadi di sekolah tersebut, termasuk mengenai penerapan model pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Saya berpendapat bahwa model pembelajaran adaptif di SMPN se-Kecamatan Jatinagara telah menjadi penggerak utama dalam meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan yang lebih humanis dan personal. Guru tidak lagi sekadar menuntaskan kurikulum, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang menyesuaikan kedalaman materi dan variasi media berdasarkan peta kemampuan peserta didik. (PS)

Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar model pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik telah mampu dikembangkan oleh seluruh guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menerapkan model pembelajaran adaptif dalam kesehariannya. Peneliti juga melihat bahwa guru di sekolah tersebut menunjukkan sikap yang terbuka dengan hal baru dan selalu berinovasi sebagai bentuk pengembangan diri yang mencerminkan sikap guru profesional.

Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa model pembelajaran adaptif telah dikembangkan dalam kesehariannya, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa administrasi guru.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Mengenai Penerapan Model Pembelajaran Adaptif
di SMPN se-Kecamatan Jatinagara
Kabupaten Ciamis

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru melakukan Asesmen diagnostic dan feedback?	Implementasi model pembelajaran adaptif di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN Satu Atap Jatinagara secara umum telah berjalan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada personalisasi peserta didik. Seluruh sekolah telah menjadikan asesmen diagnostik sebagai instrumen krusial untuk memotret kemampuan asli peserta didik serta mendeteksi <i>learning loss</i> , sehingga strategi pengajaran dapat disesuaikan agar tidak terjadi ketimpangan pemahaman. Dalam hal umpan balik, para guru mulai meninggalkan sekadar pemberian nilai angka dan beralih ke bentuk dialogis serta catatan deskriptif yang berfungsi sebagai acuan bagi peserta didik untuk memperbaiki diri secara mandiri. Namun, di balik komitmen tersebut, terdapat tantangan operasional yang nyata. Padatnya jam mengajar menyebabkan pemberian umpan balik seringkali tidak konsisten, dan keterbatasan fasilitas memaksa guru untuk memodifikasi alat peraga secara manual. Selain itu, manajemen kelas yang kompleks dalam menangani aktivitas yang beragam seringkali membuat situasi belajar kurang kondusif. Di sisi lain, kemandirian peserta didik masih menjadi kendala besar, di mana mayoritas peserta didik masih bersikap pasif dan sangat bergantung pada tuntunan guru, sehingga efektivitas pembelajaran adaptif ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyeimbangkan bimbingan intensif dengan penguatan kemandirian belajar peserta didik.

2	Apakah guru melakukan pemanfaatan teknologi digital?	Secara keseluruhan, ketiga sekolah tersebut menunjukkan semangat yang sama, yaitu menjadikan teknologi digital sebagai jembatan untuk memanusiakan pembelajaran, di mana setiap peserta didik diakui keunikan dan kecepatannya masing-masing. Di SMPN Satu Atap Jatinagara, teknologi menjadi alat perjuangan bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif. Dukungan dari laboratorium komputer dan akun Belajar.id di SMP Negeri 2 Jatinagara, pemanfaatan data digital tidak hanya berguna bagi peserta didik, tetapi juga menjadi penentu arah bagi guru untuk melakukan refleksi manajerial mingguan berdasarkan rapor pendidikan. Sementara itu, di SMP Negeri 1 Jatinagara, teknologi telah menjadi penentu arah kebijakan kelas. Data hasil kuis digital digunakan secara langsung untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahamannya secara <i>real-time</i>. Selain itu, para guru menjalin komunikasi adaptif dengan orang tua guna memastikan tugas di rumah sesuai dengan kemampuan anak. Namun, sekolah ini masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi digital antar generasi, di mana sebagian guru belum sepenuhnya mampu memanfaatkan fitur adaptivitas teknologi secara mendalam.
3	Apakah guru melakukan diferensiasi materi dan media?	Para guru telah bertransformasi dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator yang responsif, di mana kelas dikelola sebagai ekosistem individu yang menghargai keberagaman kecepatan belajar peserta didik. Dalam praktiknya, diferensiasi dilakukan dengan menyusun materi yang berjenjang serta menggunakan media multisensori dengan tidak hanya menggunakan metode ceramah konvensional. Meskipun para guru menunjukkan keluwesan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memodifikasi modul ajar di lapangan,

		tantangan utama yang masih dihadapi adalah manajemen waktu dalam menyiapkan perangkat ajar yang bervariasi serta konsistensi penerapan yang belum sepenuhnya merata di seluruh mata pelajaran.
--	--	--

4.1.2.3. Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar. Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Untuk mengetahui seperti apa hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, maka peneliti melakukan rangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan narasumber kepala sekolah dan guru.

4.1.1.3.1. Ranah Kognitif (*Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Syntesis dan Evaluation*)

Aspek pertama dari hasil belajar peserta didik yaitu ranah kognitif. Untuk menggali informasi apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan pemahaman,

penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi), maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya bahwa kemampuan peserta didik pada ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini tentunya dari sebagian besar peserta di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya bahwa penguasaan ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini sudah terlihat pada sebagian besar peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Hal ini ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dilalui selama proses pembelajaran. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya berpendapat bahwa kebanyakan peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis sudah memiliki kemampuan pada ranah kognitif yang ditandai dengan pemahaman peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan *soft skill* sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah kognitif. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya bahwa kemampuan peserta didik pada ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini tentunya dari sebagian besar peserta di SMPN 2 Jatinagara

Kabupaten Ciamis telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya bahwa penguasaan ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini sudah terlihat pada sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Hal ini ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dilalui selama proses pembelajaran. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya bahwa kemampuan peserta didik pada ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini tentunya dari sebagian besar peserta di SMPN 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1

Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya berpendapat bahwa kebanyakan peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis sudah memiliki kemampuan pada ranah kognitif yang ditandai dengan pemahaman peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan *soft skill* sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah kognitif. (KK.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar peserta di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. Hal ini dikarenakan adanya peserta didik yang kemampuan kognitifnya dibawah teman sekelas pada umumnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung pelediti menemukan bahwa peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis,

menciptakan, dan evaluasi). Meskipun terdapat peserta didik yang kurang optimal dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitifnya, namun dengan kemampuan guru dalam penerapan budaya kerja guru dan mengaplikasikan model pembelajaran adaptif dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini didukung oleh dokumen rancangan pelaksanaan pembelajaran dan buku penilaian peserta didik.

4.1.1.3.2. Ranah Afektif (Penerimaan, Sambutan, Sikap Menghargai, Pendalaman, dan Penghayatan)

Aspek kedua dari hasil belajar peserta didik yaitu ranah afektif. Untuk menggali informasi apakah peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan), maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memahami bahwa kemampuan peserta didik pada ranah afektif mencakup penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan. Kemampuan pada ranah afektif lebih menekankan pada aspek perasaan,

seperti minat dan sikap. Hal ini telah peserta didik tunjukkan selama proses pembelajaran. kondisi ini saya amati terutama pada saat melakukan supervisi pembelajaran. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Khususnya pada saat pelajaran saya, seluruh peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menunjukan kemampuan pada ranah konitif selama proses pembelajaran. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah afektif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah afektif. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Khususnya pada saat pelajaran saya, seluruh peserta didik di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menunjukan kemapuan pada ranah konitif selama proses pembelajaran. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, peserta didik di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah afektif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah afektif

(penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memahami bahwa kemampuan peserta didik pada ranah afektif mencakup penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan. Kemampuan pada ranah afektif lebih menekankan pada aspek perasaan, seperti minat dan sikap. Hal ini telah peserta didik tunjukan selama proses pembelajaran. kondisi ini saya amati terutama pada saat melakukan supervisi pembelajaran. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah afektif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah afektif (KK.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa hampir semua peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah mampu menguasai kemampuan pada ranah afektif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan kesamaan antara temuan peneliti dengan keterangan yang dipaparkan oleh narasumber. Temuan ini didukung oleh dokumen RPP dan buku penilaian peserta didik serta dokumen penilaian supervisi guru.

4.1.1.3.3. Ranah Psikomotor (Keterampilan Bergerak dan Bertindak dan Kecakapan Ekspresi Verbal dan Non-Verbal)

Aspek terakhir hasil belajar peserta didik yaitu ranah psikomotor. Untuk menggali informasi apakah peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal), maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap

Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memiliki pemahaman bahwa ranah psikomotor lebih menekankan pada keterampilan motorik. Pada ranah ini kemampuan yang ditunjukkan seperti keterampilan bergerak dan bertindak. Kemampuan lain yang menandakan penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor adalah dengan kemampuan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal. Tentunya pada kemampuan peserta didik pada ranah ini tidak sama rata, namun secara keseluruhan saya melihat bahwa hampir semua peserta didik menguasai ranah psikomotor ini. Hanya saja terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pendapat saya bahwa sebagian besar peserta didik telah menguasai kemampuan pada ranah psikomotornya. hal ini ditandai dengan kemampuan dalam keterampilan bertindak dan kecakapan ekspresi. Namun sebagian kecil peserta didik masih ada yang kesulitan dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor ini. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa guru SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan budaya kerja guru dan model

pembelajaran adaptif sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Namun terdapat sebagian peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung pendiam dan pemalu. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya, peserta didik di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Hal ini terbentuk dari pengaplikasian budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa sebagian besar peserta didik telah menguasai kemampuan pada ranah psikomotornya. hal ini ditandai dengan kemampuan dalam ketrampilan bertindak dan kecakapan ekspresi. Namun sebagian kecil peserta didik masih ada yang kesulitan dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor ini. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pandangan saya bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Hal ini terbentuk dari pengaplikasian budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Tentunya pada kemampuan peserta didik pada ranah ini tidak sama rata, namun secara keseluruhan saya melihat bahwa hampir semua peserta didik di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menguasai ranah psikomotor ini. Hanya saja terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya sebagai guru melihat bahwa para guru SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Namun terdapat sebagian peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung pendiam dan pemalu. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya mengamati bahwa peserta didik di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Hal ini terbentuk dari pengaplikasian budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran. (KK.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa secara keseluruhan peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menunjukkan kemampuan dalam keterampilan bertindak dan kecakapan ekspresi. Hal ini berdasarkan pandangan narasumber bahwa keterampilan ini terbentuk dari pengaplikasian budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung pelediti menemukan bahwa terdapat sebagian peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung pendiam dan pemalu. Temuan ini didukung oleh dokumen supervisi guru.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara pada tanggal 23 April 2026 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai Bagaimana penerapan model pembelajaran adaptif di SMPN se-Kecamatan Jatinagara, maka keterangan yang disampaikan pengawas SMP Kecamatan Jatinagara adalah sebagai berikut.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar peserta didik, maka saya memiliki argumentasi pribadi tentang pandangan saya sebagai pengawas sekolah terhadap sekolah binaan saya yaitu SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Sebagai dasar bahwa yang kita pahami mengenai hasil belajar peserta didik adalah merupakan (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai. Hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis secara keseluruhan telah mengindikasikan bahwa hasil belajar peserta didik baik dari ranak kogniti, afektif dan psikomotor terlaksana dengan baik meskipun belum maksimal. Hal ini dapat saya amati dari dokumen penilaian peserta didik yang menandakan bahwa sebagian besar peserta didik telah mendapat hasil belajar meskipun beberapa diantaranya belum optimal. hal ini dikarenakan beberapa dari peserta didik memiliki

kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang belum optimal. (PS)

Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis tercapai dengan baik. Namun hal ini tidak maksimal dikarenakan masih terdapat peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotornya.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah memiliki kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun peneliti menemukan bahwa beberapa peserta belum optimal dalam pencapaian hasil belajarnya.

Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis secara garis besar sudah tercapai dengan baik meskipun belum maksimal, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa buku penilaian peserta didik.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Mengenai Hasil Belajar Peserta Didik
di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan	peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi).

	pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi)?	Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar peserta di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. Hal ini dikarenakan adanya peserta didik yang kemampuan kognitifnya dibawah teman sekelas pada umumnya.
2	Apakah peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan)?	peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa hampir semua peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menguasai kemampuan pada ranah kognitif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran.
3	Apakah peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal)?	peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menunjukan kempuan dalam ketrampilan bertindak dan kecakapan ekspresi. Hal ini berdasarkan pandangan narasumber bahwa

		keterampilan ini terbentuk dari pengaplikasian budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran.
--	--	--

4.1.2.4. Deskripsi Upaya Penguatan Budaya Kerja Guru dan Model Pembelajaran Adaptif Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis

Dalam mengoptimalkan penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif tentunya diperlukan upaya yang keras untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut. Hal ini juga yang dilakukan oleh guru SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis, mereka mengoptimalkan segala cara untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan terkhusus pada bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk mengetahui bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan hasilnya tampak sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Peningkatan hasil belajar di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara terwujud melalui sinergi antara ketangguhan mental guru dan fleksibilitas metode pengajaran. Di tengah tantangan geografis perbukitan, para guru membangun budaya kerja berbasis loyalitas dan misi sosial, di mana mengajar dianggap sebagai perjuangan untuk menjaga akses pendidikan masyarakat lokal agar terhindar dari risiko putus sekolah. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pendapat saya bahwa peningkatan hasil belajar di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara terwujud melalui peran para guru sebagai manajer pembelajaran yang proaktif melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan peserta didik dan menyesuaikan materi agar tepat sasaran. Budaya kerja guru ditunjukkan dengan kedisiplinan yang tumbuh dari keteladanan pimpinan, memastikan setiap jam pelajaran dikelola secara akuntabel. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik berasal dari transformasi mentalitas para gurunya. Budaya kerja di sekolah ini tidak hanya dibangun di atas aturan formal, melainkan melalui loyalitas yang berlandaskan misi sosial. Para guru memandang tugas mengajar di wilayah perbukitan yang sulit dijangkau bukan sebagai beban profesional, melainkan sebagai sebuah pengabdian untuk menjaga masa depan anak-anak lokal agar tidak putus sekolah. (KK.1)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya, peningkatan hasil belajar di SMPN 2 Jatinagara dicapai melalui transformasi disiplin yang menjadi kebiasaan dan penguatan iklim kerja kekeluargaan. Kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi model kedisiplinan melalui prinsip hadir sebelum peserta didik dan tuntas sebelum pulang, mendorong guru untuk lebih tertib dalam merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar secara berkala. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa para guru berperan sebagai *problem solver* atas tantangan karakter peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Sinergi antara keteladanan etos kerja guru senior dan inovasi guru muda menciptakan ekosistem sekolah yang harmonis namun tetap kompetitif, yang secara langsung memacu motivasi dan capaian hasil belajar peserta didik. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pandangan saya bahwa budaya kerja di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis tercermin dari peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga aktif merangkul orang tua untuk menekan angka putus sekolah di wilayah Jatinagara Kabupaten Ciamis. (KK.2)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memandang bahwa peningkatan hasil belajar yang terjadi di SMPN 1 Jatinagara didorong oleh penguatan budaya kerja yang sistematis, transparan, dan berorientasi pada standar prestasi sebagai sekolah induk. Melalui integrasi digitalisasi administrasi dan supervisi kolegal, sekolah menciptakan akuntabilitas tinggi di mana setiap perkembangan belajar peserta didik terpantau secara akurat dan tepat waktu. (KS.3)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Para guru menunjukkan komitmen profesional dengan aktif mengembangkan kurikulum melalui forum Kombel guna beradaptasi dengan dinamika Kurikulum Merdeka. Selain menjaga standar akademik, guru juga berperan sebagai motivator sosial yang menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk menekan angka putus sekolah. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya mengamati bahwa dengan lingkungan kerja yang terstruktur dan kepemimpinan guru yang berbasis pada keteladanan formal, peserta didik terpacu untuk mencapai hasil belajar yang kompetitif dalam ekosistem pendidikan yang stabil dan profesional. (KK.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa secara keseluruhan SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara dicapai melalui integrasi antara ketangguhan mental guru dan fleksibilitas metode pengajaran. Di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara, keberhasilan bertumpu pada peran guru sebagai manajer pembelajaran yang proaktif melakukan asesmen diagnostik guna memetakan kemampuan siswa di tengah tantangan geografis. Sementara di SMPN 2 Jatinagara, hasil belajar dipacu melalui transformasi disiplin menjadi kebiasaan berprestasi serta sinergi antara keteladanan guru senior dan inovasi guru muda yang menciptakan lingkungan belajar kondusif. Sebagai sekolah induk, SMPN 1 Jatinagara melengkapi penguatan ini melalui sistem yang sistematis dan transparan dengan memanfaatkan digitalisasi administrasi serta supervisi kolegal. Secara keseluruhan, budaya kerja yang berlandaskan misi sosial, akuntabilitas

yang tinggi, dan komitmen profesional dalam mengembangkan kurikulum adaptif (melalui forum Kombel) telah menciptakan ekosistem pendidikan yang stabil.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa secara keseluruhan SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga secara efektif menekan angka putus sekolah melalui kolaborasi intensif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Temuan ini didukung oleh dokumen administrasi guru.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara pada tanggal 23 April 2026 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai Bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara, maka keterangan yang disampaikan pengawas SMP Kecamatan Jatinagara adalah sebagai berikut.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar peserta didik, maka saya memiliki argumentasi pribadi tentang pandangan saya sebagai pengawas sekolah terhadap sekolah binaan saya yaitu SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Saya memandang bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan penguatan budaya kerja guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis membangun

sebuah ekosistem pendidikan yang tangguh. Hasil belajar peserta didik meningkat bukan semata-mata karena kecanggihan teknologi, melainkan karena kehadiran sosok guru yang loyal, disiplin dalam tugas, berkomitmen pada bimbingan personal, dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk mendobrak keterbatasan birokrasi demi kepentingan terbaik peserta didik. (PS)

Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang dilakukan para guru dan kepala sekolah di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa penguatan budaya kerja guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis membangun sebuah ekosistem pendidikan yang tangguh. Hasil belajar peserta didik meningkat bukan semata-mata karena kecanggihan teknologi, melainkan karena kehadiran sosok guru yang loyal, disiplin dalam tugas, berkomitmen pada bimbingan personal, dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk mendobrak keterbatasan birokrasi demi kepentingan terbaik peserta didik.

Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa dokumen administrasi guru.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Wawancara Mengenai
Upaya Penguatan Budaya Kerja Guru Dan Model Pembelajaran Adaptif
Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik
Di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis?	Peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara dicapai melalui integrasi antara ketangguhan mental guru dan fleksibilitas metode pengajaran. Di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara, keberhasilan bertumpu pada peran guru sebagai manajer pembelajaran yang proaktif melakukan asesmen diagnostik guna memetakan kemampuan siswa di tengah tantangan geografis. Sementara di SMPN 2 Jatinagara, hasil belajar dipacu melalui transformasi disiplin menjadi kebiasaan berprestasi serta sinergi antara keteladanan guru senior dan inovasi guru muda yang menciptakan lingkungan belajar kondusif. Sebagai sekolah induk, SMPN 1 Jatinagara melengkapi penguatan ini melalui sistem yang sistematis dan transparan dengan memanfaatkan digitalisasi administrasi serta supervisi kolegal. Secara keseluruhan, budaya kerja yang berlandaskan misi sosial, akuntabilitas yang tinggi, dan komitmen profesional dalam mengembangkan kurikulum adaptif (melalui forum Kombel) telah menciptakan ekosistem pendidikan yang stabil.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Kondisi Budaya Kerja Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai kondisi budaya kerja guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis, dilihat dari aspek yang mencerminkan budaya kerja guru diketahui bahwa sebagian besar guru di wilayah tersebut telah mengembangkan budaya kerja guru. Sebab dari empat aspek yang mencerminkan budaya kerja guru, yakni; loyalitas guru-guru terhadap sekolah, disiplin guru di sekolah, komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah, dan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah telah dikembangkan dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Budaya kerja guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara ditunjukkan dengan semangat pengabdian dan kekokohan dalam menghadapi tantangan geografis. Loyalitas para guru tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga emosional, di mana para guru berperan ganda sebagai pendidik sekaligus penggerak sosial demi menekan angka putus sekolah. Kedisiplinan dan komitmen kerja terbangun melalui keteladanan pimpinan, sistem *reward*, serta mulai diadopsinya digitalisasi administrasi untuk meningkatkan transparansi.

Meskipun guru telah bertransformasi menjadi manajer pembelajaran yang solutif, budaya kerja ini masih menghadapi beberapa tantangan signifikan. Beban administrasi yang tinggi akibat keterbatasan personil, kesenjangan literasi digital antargenerasi, serta adanya budaya senioritas yang terkadang menghambat inovasi guru muda menjadi hambatan yang perlu dimitigasi. Secara keseluruhan,

konsistensi budaya kerja di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis sangat bergantung pada keberanian untuk mendobrak kekakuan birokrasi dan penyelarasan kompetensi teknologi di seluruh jenjang sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pengawas Sekolah bahwa di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik berpusat pada transformasi peran guru menjadi fasilitator pembelajaran yang proaktif dan kolaboratif. Secara kolektif, para guru membangun ekosistem belajar yang tangguh dengan mengedepankan kemandirian, di mana para guru mampu menciptakan solusi atas keterbatasan fasilitas dan tantangan karakter peserta didik melalui diskusi profesional yang intensif.

Hasil diatas selaras dengan ungkapan Dauhan N.S. (2020:83) yang menjelaskan bahwa budaya kerja guru dalam proses pembelajaran merupakan perilaku guru yang menjadi suatu kebiasaan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang dapat berupa cara pandang guru terhadap pekerjaan serta perilaku seperti kedisiplinan, ketelitian, serta tanggung jawab.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdianah, M., & Hidayat, A. S. Pada tahun 2025 dengan judul Pengembangan Budaya Kerja dalam Peningkatan Kinerja Guru. Dalam penelitian itu membahas tentang optimalisasi budaya kerja guru ditinjau dari aspek sikap terhadap pekerjaan dalam meningkatkan disiplin peserta didik.

4.2.2. Penerapan Model Pembelajaran Adaptif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa dalam penerapan model pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis khususnya dilihat dari aspek yang mencerminkan penerapan model pembelajaran adaptif diketahui bahwa sebagian besar guru di wilayah tersebut telah menerapkan model pembelajaran adaptif. Sebab dari tiga aspek yang mencerminkan penerapan model pembelajaran adaptif, yakni; asesmen diagnostic dan feedback, pemanfaatan teknologi digital, dan diferensiasi materi dan media telah diterapkan dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran adaptif di SMPN se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan transformasi positif ke arah personalisasi pendidikan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Melalui penggunaan asesmen diagnostik dan data digital secara *real-time*, guru kini berperan sebagai fasilitator yang responsif dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman serta memberikan umpan balik yang lebih deskriptif dan dialogis. Teknologi digital, mulai dari akun *belajar.id* hingga laboratorium komputer, dimanfaatkan bukan sekadar alat bantu, melainkan sebagai instrumen untuk menghargai keunikan dan kecepatan belajar setiap individu.

Namun, keberhasilan model pembelajaran adaptif ini masih dibayangi oleh tantangan operasional yang signifikan. Keterbatasan fasilitas mengharuskan guru melakukan modifikasi alat peraga secara manual. Padatnya beban mengajar

menghambat konsistensi guru dalam menyiapkan perangkat ajar yang bervariasi. Selain itu, masih kuatnya ketergantungan peserta didik pada instruksi guru serta adanya kesenjangan literasi digital antar-generasi guru menjadi hambatan lain yang terjadi dalam menerapkan model pembelajaran adaptif.

Pemahaman ini selaras dengan pernyataan Pengawas SMP yang menyatakan bahwa model pembelajaran adaptif di SMPN se-Kecamatan Jatinagara kabupaten Ciamis telah menjadi penggerak utama dalam meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan yang lebih humanis dan personal. Guru tidak lagi sekadar menuntaskan kurikulum, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang menyesuaikan kedalaman materi dan variasi media berdasarkan peta kemampuan peserta didik

Hal ini sejalan dengan pendapat Windayani (2019:123) menyatakan bahwa model pembelajaran adaptif adalah model yang memanfaatkan teknologi atau pendekatan tertentu untuk menyesuaikan materi, strategi, atau kecepatan pembelajaran dengan kemampuan unik setiap peserta didik sehingga guru dituntut untuk memperhatikan perbedaan antar individu dan mengetahui serta memperbaiki kelemahan yang dimiliki peserta didik.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakha A.P, dkk pada tahun 2024 dengan judul Model Pembelajaran Adaptif: Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Era Digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran adaptif bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual para peserta didik dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini juga

menawarkan solusi yang sangat relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran individual di era digital.

4.2.3. Upaya Penguatan Budaya Kerja Guru dan Model Pembelajaran Adaptif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi diperoleh kenyataan bahwa guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis melakukan upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadikan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif sebagai nilai dasar atau *fundamental value* dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dalam penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif semua aspek sudah teramalkan dan dapat dikatakan bahwa guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menerapkannya. Peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara merupakan hasil dari perpaduan antara karakter pendidik dan fleksibilitas metode pengajaran. Secara internal, budaya kerja yang kuat menjadi motor penggerak melalui ketangguhan mental, misi sosial, serta transformasi disiplin menjadi kebiasaan berprestasi. Sinergi antara keteladanan guru senior dan inovasi guru muda, yang didukung oleh digitalisasi administrasi serta supervisi transparan, menciptakan lingkungan belajar yang stabil dan akuntabel. Di sisi lain, model pembelajaran adaptif memastikan bahwa setiap instruksi tepat sasaran. Melalui peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, asesmen diagnostik dilakukan secara proaktif untuk memetakan kemampuan peserta didik di tengah tantangan geografis. Komitmen profesional dalam forum

Komunitas Belajar (Kombel) juga memungkinkan kurikulum terus berkembang secara fleksibel. Gabungan antara integritas budaya kerja dan model pembelajaran adaptif dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi optimalisasi hasil belajar peserta didik.

Pemahaman ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pengawas SMP yang menyatakan bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan penguatan budaya kerja guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis membangun sebuah ekosistem pendidikan yang tangguh. Hasil belajar peserta didik meningkat bukan semata-mata karena kecanggihan teknologi, melainkan karena kehadiran sosok guru yang loyal, disiplin dalam tugas, berkomitmen pada bimbingan personal, dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk mengatasi keterbatasan birokrasi demi kepentingan terbaik peserta didik.

Hal ini searah dengan pendapat Rincon-Flores, dkk. (2024:27) menyatakan bahwa penerapan inovasi seperti pembelajaran adaptif berdampak positif pada pembelajaran dan peningkatan siswa ketika mengintegrasikan elemen-elemen kelas terbalik (*flipped classroom*), pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*), dan pembelajaran mikro (*micro-learning*) ke dalam Strategi Pembelajaran Adaptif.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Husein, D. N. pada tahun 2019 dengan judul Model Pengembangan Media Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan teknologi dan data untuk memahami karakteristik siswa secara personal, model pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan materi,

tempo, dan gaya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan memuaskan bagi setiap peserta didik.

Kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi guru

Penelitian tentang Penguatan Budaya Kerja Guru Dan Model Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri Se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis) berfungsi sebagai panduan operasional untuk menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme sekaligus panduan taktis dalam menyusun strategi mengajar yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Ketika guru bergerak dalam koridor teknis yang jelas, peserta didik menjadi pihak yang paling diuntungkan karena mereka mendapatkan hak belajar yang setara melalui metode yang sesuai dengan ritme belajarnya, sehingga iklim akademis menjadi lebih kondusif dan hasil belajar meningkat secara signifikan.

2. Kegunaan bagi sekolah

Penelitian ini memiliki kegunaan strategis sebagai instrumen manajerial dan penjaminan mutu sekolah. Bagi sekolah, penelitian ini berfungsi sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) sekaligus instrumen supervisi akademik yang objektif bagi kepala sekolah untuk memantau, mengevaluasi, dan

mengukur kinerja guru, baik dalam aspek kedisiplinan budaya kerja maupun profesionalisme mengajar di kelas.

3. Kegunaan bagi peserta didik

Penelitian ini memberikan dampak melalui petunjuk teknis pembelajaran adaptif yang diterapkan guru, peserta didik mendapatkan pemenuhan hak belajar yang setara karena materi dan metode disesuaikan dengan ritme serta gaya belajar unik peserta didik, sehingga hasil belajar dapat meningkat secara optimal. Selain itu, penguatan budaya kerja guru yang diatur dalam petunjuk pelaksanaan secara langsung menciptakan lingkungan dan atmosfer sekolah yang lebih disiplin, aman, dan kondusif, yang sangat mendukung kesehatan psikologis serta kenyamanan peserta didik dalam menuntut ilmu.

4. Kegunaan bagi penulis

Penelitian ini memiliki kegunaan strategis sebagai tempat pengujian teori dan pengembangan kompetensi profesional. Melalui penelitian ini, penulis dapat menunjukkan kemampuan dalam mentransformasikan teori-teori abstrak mengenai manajemen pendidikan, budaya kerja, dan metodologi pembelajaran menjadi sebuah panduan aplikatif. Secara personal, proses penyusunan penelitian ini mengasah ketajaman berpikir analitis, sistematis, dan manajerial penulis dalam memetakan kebutuhan di lapangan. Penelitian ini juga menjadi portofolio ilmiah yang berharga untuk rekam jejak karier akademik penulis di masa depan. Selain itu, penelitian ini dapat berguna sebagai pijakan, referensi, serta bahan komparasi bagi penulis lain jika ingin mengembangkan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang berbeda.